

PLURALISME PRESPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ahmad Rizki ^{*1}

Nurul Azizah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: doffyjack45@gmail.com, nurulazizah99magelang@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pluralisme dan relevansinya dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pluralisme Gus Dur melibatkan penghormatan terhadap perbedaan serta pengelolaan keberagaman dalam masyarakat. Gus Dur memahami pluralisme sebagai sebuah prinsip hidup yang mencakup toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, serta etnis. Dalam konteks pendidikan multikultural, pemikiran ini relevan untuk menanamkan nilai inklusivitas, empati, dan dialog antar kelompok. Pendidikan berbasis pluralisme Gus Dur menawarkan pendekatan untuk mengurangi intoleransi, stereotip, dan diskriminasi melalui pengajaran tentang kesetaraan, keadilan, serta penghormatan terhadap kebudayaan lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah kebhinekaan Indonesia.

Kata kunci: Gus Dur, pluralisme, pendidikan multikultural.

Abstract

This study examines Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) thoughts on pluralism and its relevance in multicultural education in Indonesia. Using a qualitative descriptive method based on literature study, this study reveals that Gus Dur's pluralism involves respect for differences and managing diversity in society. Gus Dur understands pluralism as a principle of life that includes tolerance, openness, and respect for cultural, religious, and ethnic diversity. In the context of multicultural education, this thought is relevant to instilling the values of inclusivity, empathy, and intergroup dialogue. Gus Dur's pluralism-based education offers an approach to reducing intolerance, stereotypes, and discrimination through teaching about equality, justice, and respect for other cultures. The findings of this study indicate that Gus Dur's thoughts are an important foundation in building a harmonious society amidst Indonesia's diversity.

Keywords: Gus Dur, pluralism, multicultural education.

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan konsep yang penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, yang mengakui adanya keberagaman di tengah masyarakat (Taylor, 1992). Konsep ini menekankan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan yang ada, baik itu dalam hal agama, budaya, etnis, maupun pandangan sosial (Kymlicka, 2002). Dalam konteks filsafat, pluralisme menempatkan dunia sebagai sebuah tatanan yang penuh dengan unsur-unsur yang berbeda, berbeda dengan pandangan monisme yang menekankan kesatuan atau dualisme yang hanya membatasi pada dua kutub yang saling berlawanan (Nagel, 1986). Oleh karena itu, pluralisme lebih dari sekadar pengakuan atas keragaman, tetapi juga merupakan prinsip yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama (Rawls, 1993).

Sebagai tokoh penting dalam perjuangan pluralisme di Indonesia, Abdurrahman Wahid atau yang dikenal sebagai Gus Dur, memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran mengenai penerimaan perbedaan (Wahid, 2006). Gus Dur mengajukan gagasan bahwa pluralisme bukan hanya soal menerima keragaman yang ada, tetapi lebih pada upaya untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Wahid, 1999). Menurut Gus Dur, pluralisme adalah keniscayaan yang harus dijalani oleh masyarakat Indonesia agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial yang semakin beragam (Wahid, 2001).

Pentingnya pluralisme dalam konteks pendidikan juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam pendidikan multikultural, pluralisme menjadi landasan utama yang harus ditanamkan pada generasi muda, agar mereka tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan damai (Supriatna, 2010). Pendidikan berbasis pluralisme mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai yang esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis (Santoso, 2015). Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan Indonesia yang beragam, di mana berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan (Suryadi, 2009).

Melalui pemikiran Gus Dur tentang pluralisme, pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan bersatu (Rahman, 2012). Oleh karena itu, penerapan nilai pluralisme dalam pendidikan tidak hanya penting untuk menciptakan kesadaran sosial, tetapi juga menjadi modal dasar untuk memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang plural (Wahid, 2006).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data atau karya tulis yang berkaitan dengan Kompilasi Hukum Islam melalui sumber-sumber kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan dari pendekatan deskriptif dan kualitatif, di mana data yang diperoleh disajikan sebagaimana aslinya tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu (Ridwan dan Azed, *n.d.*, hlm. 25).

Sukmadinata menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antara kegiatan (Sukmadinata, 2011). Dalam pendekatan ini, tidak ada manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Satori, penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti proses kerja, pengertian konsep yang beragam, dan tata cara budaya tertentu (Satori dan Komariah, 2011). Sementara itu, Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berlandaskan filsafat postpositivisme, yang menekankan pengumpulan data dalam kondisi objektif alami dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2012). Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang pluralisme dalam pemikiran Gus Dur dari berbagai perspektif, khususnya dalam konteks sosial dan politik hukum. Diharapkan pembaca termotivasi untuk menjalankan agama Islam sesuai ajarannya dan menemukan Islam sebagai agama yang dinamis, humanis, elastis, dan egaliter (*shalihun likulliz zaman wal makan*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah tatanan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang berbeda, melibatkan sistem sosial, politik, dan budaya yang heterogen. Dari perspektif filsafat, pluralisme mengakui bahwa dunia ini terdiri dari berbagai unsur yang berbeda, suatu pandangan yang bertentangan dengan pemahaman monisme yang menekankan kesatuan dan kesamaan dalam berbagai hal, atau dualisme yang hanya menganggap ada dua hal yang saling bertentangan. Istilah pluralisme juga sering digunakan untuk menggambarkan realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap dalam menyikapi keragaman tersebut sebagai prinsip yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat (Kymlicka, 1995; Rawls, 1993).

Sebagai bentuk pemahaman dalam konteks modernisasi, pluralisme bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang mampu menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman antara berbagai budaya dunia yang berbeda, serta memungkinkan setiap pihak untuk berbicara

dan menyampaikan pandangannya dalam bahasa mereka masing-masing. Pluralisme yang dimaksud di sini merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang mencakup perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit, dan ideologi antar individu yang dalam pandangannya, pluralisme bukan sekadar penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kedamaian dan kerjasama antar berbagai kelompok (Wahid, 2003).

Konsep pluralisme adalah sebuah ajaran atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima berbagai perbedaan serta keberagaman yang ada di sekitar kita, sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial agar tercipta rasa aman dan damai meskipun terdapat perbedaan (Faiz, 2017). Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana bersikap humanis terhadap pluralisme, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnul Ishak dalam "sirahnya" dan Ibnul Qoyyim dalam "Zaadul Ma'ad" (Faiz, 2017). Ketika utusan dari Najran, yang terdiri dari 60 orang Nasrani, datang untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Nabi Muhammad, mereka ingin membandingkan ajaran Islam dan Kristen serta berdiskusi mengenai berbagai masalah agama. Setibanya di Madinah, setelah umat Islam selesai shalat Ashar, mereka menuju masjid dan ingin beribadah sesuai dengan cara mereka sendiri. Rasulullah SAW yang mengetahui hal ini memerintahkan untuk membiarkan mereka melaksanakan doa sesuai dengan cara mereka, meskipun mereka mengenakan jubah dan selempang berwarna-warni (Faiz, 2017).

Cerita ini mengandung makna bahwa Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap yang sangat toleran terhadap penganut pluralisme, yang merupakan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang majemuk, melibatkan sistem sosial, politik, dan budaya yang heterogen (Faiz, 2017). Dari sudut pandang filsafat, pluralisme mengakui bahwa dunia ini terdiri dari banyak unsur yang berbeda, yang sangat bertentangan dengan pandangan monisme yang hanya mengedepankan kesatuan, maupun dualisme yang memandang dunia ini terdiri dari dua hal yang berbeda saja (Faiz, 2017).

Istilah pluralisme sering kali merujuk pada kenyataan adanya keragaman sosial sekaligus mencerminkan prinsip atau sikap dalam menghadapi keragaman tersebut. Sebagai konsep dalam modernisasi, pluralisme bertujuan untuk membangun komunikasi yang dapat menjembatani kesenjangan akibat ketidaktahuan dan kesalahpahaman antara berbagai budaya di dunia. Hal ini memungkinkan setiap budaya berbicara dan menyampaikan pandangannya dengan cara mereka sendiri. Pemahaman pluralisme ini juga mengacu pada gagasan Abdurrahman Wahid, yang menekankan pentingnya mengelola keberagaman masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, etnis, bahasa, warna kulit, dan ideologi antarindividu (Wahid, 2001).

b. Pluralisme Prespektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kata "plural" berasal dari bahasa Latin yang berarti "lebih" dan mengacu pada keadaan yang mencakup berbagai macam elemen dalam masyarakat, seperti suku, agama, dan budaya. Pluralisme menggambarkan kondisi sosial yang terbentuk oleh keragaman tersebut dalam satu negara. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena keberagamannya yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras, yang disatukan dalam bingkai demokrasi yang didasarkan pada Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Koentjaraningrat, 2009).

Gus Dur dikenal sebagai pejuang pluralisme sejati berkat keberaniannya dalam melawan pandangan yang menentang pluralisme. Meskipun menghadapi kritik, Gus Dur tetap teguh memperjuangkan nilai-nilai pluralisme. Ia adalah sosok yang sangat memahami agama dan menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap bangsa Indonesia (Barton, 2010). Gus Dur bukan hanya simbol pluralisme, tetapi juga seorang tokoh yang memperjuangkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat Indonesia melalui sistem demokrasi yang inklusif. Ia menegaskan bahwa pluralisme harus terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar teori. Warisan perjuangannya adalah bentuk praktek pluralisme yang dapat dijalankan di Indonesia (Effendi, 2011).

Seorang pluralis menghargai perbedaan dan menghormati keunikan identitas orang lain. Sikap pluralis mencerminkan keterbukaan untuk menerima kenyataan bahwa cara hidup dan cara beragama orang bisa berbeda. Ini bukan berarti menafikan eksistensi mayoritas dan

minoritas, tetapi justru menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan. Gus Dur mengatakan, "Gitu aja kok repot." Pluralisme muncul setelah toleransi diterapkan. Jika setiap orang bisa toleran terhadap orang lain, pluralisme pun akan terwujud. Dalam konteks Indonesia, pluralisme menjadi dasar untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan golongan (Barton, 2010).

Menurut Gus Dur, teologi yang hanya berfokus pada ketuhanan seringkali mencederai nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia menggabungkan iman dalam konteks ketuhanan sekaligus kemanusiaan. Gus Dur percaya bahwa setiap individu, baik secara pribadi maupun kelompok, harus dihormati dan diperlakukan setara di hadapan hukum negara dan agama (Effendi, 2011). Ia konsisten memperjuangkan tiga prinsip utama sepanjang hidupnya: demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Demokrasi di Indonesia harus menjunjung tinggi hak asasi manusia dan pluralisme sebagai refleksi dari keberagaman bangsa (Munhanif, 2020).

Pluralisme menurut Gus Dur tidak hanya berupa pemikiran, tetapi juga tindakan sosial-politik. Selama menjabat sebagai Presiden ke-4 Indonesia, Gus Dur mengupayakan pemulihan hak politik etnis Tionghoa dan memperlakukan kelompok minoritas dengan hak yang setara di hadapan hukum. Gus Dur meyakini bahwa setiap kelompok memiliki hak untuk mengekspresikan identitasnya tanpa ada diskriminasi. Pemikirannya tentang pluralisme berakar pada kesadaran akan pentingnya menerima dan merayakan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun harmoni dalam masyarakat (Barton, 2010; Effendi, 2011).

Gus Dur tidak melihat pluralisme sebagai upaya untuk menyamakan semua agama, melainkan sebagai isu sosial yang mendukung hubungan antar umat beragama. Meski setiap agama memiliki keyakinannya masing-masing, Gus Dur menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama. Pluralisme yang dipahami oleh Gus Dur menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman. Dalam konteks Indonesia, pengelolaan perbedaan yang buruk dapat menyebabkan konflik yang mengancam persatuan bangsa (Barton, 2010; Effendi, 2011).

Misi Gus Dur dalam pluralisme adalah menghapus kebencian antar agama yang hanya memicu konflik. Gus Dur mengajarkan bahwa pluralisme membutuhkan sikap terbuka, saling menghargai, dan toleran antar sesama. Agama, dalam pandangan Gus Dur, adalah sumber moralitas yang harus menumbuhkan etika dalam kehidupan sosial, dan Islam itu sendiri adalah agama yang damai dan menentang kekerasan. Gus Dur menekankan bahwa agama harus menjadi urusan pribadi, tidak dicampur dengan urusan negara, dan berfokus pada ajaran moral (Barton, 2010; Effendi, 2011).

Di Indonesia yang penuh keragaman, Gus Dur berusaha mengembangkan rasa saling pengertian antar umat beragama. Umat Islam, sebagai mayoritas, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan rasa kebersamaan. Gus Dur sebagai pembaharu agama berupaya membuat Islam relevan dengan permasalahan zaman, dengan mengarahkannya dari pemahaman eksklusif menuju inklusif dan dari yang kaku menjadi lebih substansial agar tetap berkembang dalam masyarakat (Barton, 2010; Effendi, 2011).

Tujuan utama Gus Dur dalam pluralisme adalah menciptakan keharmonisan di Indonesia yang beragam. Ia berkomitmen untuk mempertahankan keberagaman sebagai berkah dan berusaha membangun pemahaman bersama agar saling menghormati. Gus Dur sangat terbuka terhadap perkembangan intelektual dan menghargai pandangan agama yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan keyakinannya pada Islam. Ia percaya bahwa melalui perbedaan, bisa tercipta pemahaman yang lebih baik antara umat beragama, melalui dialog teologis dan sosial yang inklusif dan kritis. Gus Dur diakui sebagai "Bapak Pluralisme" setelah meninggal pada tahun 2009 sebagai warisan terbesarnya dalam perjuangan untuk pluralisme di Indonesia (Barton, 2010; Effendi, 2011; Hosen, 2012).

c. Relevansi Pemikiran Pluralisme Gus Dur Dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Pluralisme yang diusung oleh Gus Dur (Abdurrahman Wahid) bukan sekadar sebuah gagasan, tetapi merupakan pandangan hidup yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman dalam masyarakat. Gus Dur memandang pluralisme sebagai penerimaan

terhadap perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang harus dihormati, bukan dilawan (Wahid, 2006). Dalam konteks ini, pluralisme Gus Dur sangat relevan dengan pendidikan multikultural, yang mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Tilaar, 2004). Konsep ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang saling menghargai dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin beragam.

Menurut Gus Dur, pluralisme bukan berarti semua ajaran atau budaya dianggap sama, tetapi bahwa setiap orang memiliki hak untuk meyakini dan mengamalkan agamanya tanpa takut dipersalahkan oleh orang lain (Wahid, 2006). Prinsip ini mengajarkan pentingnya toleransi, yang tidak hanya berarti tidak mengganggu orang lain, tetapi juga memahami dan menghargai perbedaan (Mujani, 2007). Dalam dunia yang penuh dengan keragaman, toleransi menjadi jembatan untuk membangun persatuan di tengah perbedaan.

Gus Dur juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan. Ia percaya bahwa keragaman adalah hal yang wajar, dan setiap individu harus mampu menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghormati (Wahid, 2009). Dalam pendidikan multikultural, prinsip keterbukaan ini sangat penting karena dapat membentuk sikap saling menerima antar individu yang berasal dari latar belakang budaya, agama, atau etnis yang berbeda (Tilaar, 2004). Pendidikan harus mampu memfasilitasi pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, serta menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Pendidikan multikultural yang berbasis pada pluralisme Gus Dur memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan mengajarkan prinsip pluralisme dalam pendidikan, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin beragam (Wahid, 2006). Gus Dur mengajarkan bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang tidak hanya mampu memahami berbagai perbedaan, tetapi juga dapat bekerja sama untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat yang pluralistik (Hefner, 2000). Hal ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup berdampingan meskipun ada perbedaan (Tilaar, 2004).

Pendidikan inklusif yang mengakomodasi segala perbedaan dalam masyarakat seharusnya dibangun berdasarkan prinsip pluralisme. Gus Dur percaya bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama untuk berkembang, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka (Wahid, 2009). Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mengakomodasi semua pihak tanpa diskriminasi, serta mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan (Banks, 2008). Dalam konteks ini, pluralisme bukan hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Dengan mengedepankan prinsip pluralisme, pendidikan juga dapat berperan penting dalam menanggulangi intoleransi yang sering kali muncul di tengah masyarakat. Gus Dur melihat bahwa intoleransi dan kekerasan berbasis perbedaan dapat dikurangi melalui pendidikan yang berbasis pada saling menghormati dan pemahaman antar kelompok (Hefner, 2000). Pendidikan multikultural yang mengajarkan pluralisme dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kesalahpahaman antar kelompok, serta membentuk masyarakat yang lebih harmonis.

Pendidikan berbasis pluralisme juga mengajarkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, terutama yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Gus Dur percaya bahwa empati adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik antar individu (Wahid, 2006). Dalam pendidikan multikultural, menumbuhkan empati dapat membantu siswa untuk lebih mudah menerima perbedaan, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Tilaar, 2004). Dengan menumbuhkan rasa empati, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin beragam.

Pentingnya dialog antar kelompok dalam pendidikan multikultural juga sangat ditekankan oleh Gus Dur. Ia percaya bahwa dialog adalah sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antar kelompok yang berbeda (Hefner, 2000). Dalam pendidikan multikultural, dialog antar budaya, agama, dan suku sangat diperlukan untuk menciptakan ruang bagi semua

pihak untuk berbicara dan didengarkan. Pendidikan yang mengajarkan dialog dapat membuka pikiran siswa tentang pentingnya keberagaman dalam kehidupan sosial dan membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi perbedaan dengan kepala dingin dan hati terbuka (Banks, 2008).

Selain itu, pendidikan yang berbasis pada pluralisme Gus Dur juga mendorong penghargaan terhadap budaya lain. Gus Dur mengajarkan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kebijaksanaan yang bisa dipelajari dan diadaptasi (Wahid, 2009). Oleh karena itu, pendidikan harus mengenalkan siswa pada berbagai kebudayaan, serta mendorong mereka untuk menghormati dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan tersebut. Ini bukan hanya tentang mengenal budaya lain, tetapi juga tentang merayakan keberagaman sebagai suatu kekayaan yang perlu dijaga (Tilaar, 2004).

Pendidikan multikultural juga berfungsi untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan tentang kelompok lain. Gus Dur menganggap bahwa pendidikan yang berbasis pluralisme dapat membantu mengurangi prasangka terhadap kelompok yang berbeda (Hefner, 2000). Dengan mengajarkan prinsip-prinsip pluralisme, siswa diharapkan dapat memahami bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau budaya, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan dengan adil. Ini akan memperkuat sikap saling menghormati dan mencegah terjadinya diskriminasi dalam masyarakat.

Dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai, pendidikan berbasis pluralisme juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik sosial. Gus Dur percaya bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan dapat membentuk generasi yang lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik (Wahid, 2006). Dengan pendidikan yang mengajarkan pluralisme, siswa akan lebih memahami pentingnya persatuan dan saling pengertian meskipun terdapat banyak perbedaan di antara mereka (Banks, 2008).

Pendidikan yang mengabaikan pluralisme hanya akan menciptakan individu-individu yang tidak siap untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik. Gus Dur mengkritik pendidikan yang mengutamakan homogenitas dan mengabaikan keberagaman. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang demikian hanya akan memperburuk ketegangan antar kelompok, dan menumbuhkan sikap intoleran di kalangan generasi muda (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada pluralisme sangat penting untuk membentuk individu-individu yang siap hidup dalam masyarakat yang beragam dan penuh perbedaan.

Pendidikan berbasis pluralisme Gus Dur juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Gus Dur mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter (Wahid, 2006). Dalam konteks pendidikan multikultural, karakter-karakter seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghormati menjadi hal yang sangat penting (Banks, 2008). Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam diri siswa, pendidikan akan menciptakan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Tilaar, 2004).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk mengeksplorasi pluralisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), khususnya dalam konteks pendidikan multikultural. Pluralisme yang dimaknai Gus Dur bukan hanya sebagai penerimaan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat yang plural. Konsep pluralisme Gus Dur menegaskan bahwa perbedaan adalah fitrah yang harus diterima dan dikelola sebagai kekuatan bersama, tanpa mengabaikan identitas keyakinan masing-masing individu.

Dalam pendidikan multikultural, gagasan pluralisme Gus Dur sangat relevan karena mampu menanamkan nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan yang berbasis pluralisme bertujuan membentuk generasi muda yang empatik, terbuka, dan siap hidup dalam keberagaman. Melalui dialog, keterbukaan, dan penghargaan

terhadap kebudayaan lain, pluralisme dapat menjadi sarana untuk mengatasi intoleransi, stereotip, dan diskriminasi, sehingga memperkuat persatuan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Gagasan Gus Dur tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi diwujudkan melalui langkah nyata dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan menciptakan sistem sosial-politik yang inklusif. Warisan intelektual dan moralnya menjadi fondasi penting dalam pendidikan multikultural, yang bertujuan menciptakan harmoni di tengah keragaman, serta membangun masyarakat yang saling menghormati dan menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari. *"Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural."*Jurnal Attaqwa 8,no. 5 (2019): 55.
- Azzuhri, Muhadis. *"KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA."*Tarbiyah 10, no. 9 (2012): 47-48.
- Bauto, Laode Monto. *"PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)."*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Efendi, Irfan. *"Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid."*Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 7, no. 2 (2018): 114. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.
- Fakhri, Muhammad. *"Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia."*Jurnal Toleransi 1, no. 2 (2009): 141.
- Fathurrahman, Oman. *"SEJARAH PENGKAFIRAN DAN MARGINALISASI PAHAM KEAGAMAAN DI MELAYU DAN JAWA."*Jurnal Analisis XI (2011): 447-74.
- Febriansyah, Ferry Irawan. *"KEADILAN BERDASARKAN PANCASILA SEBAGAI DASAR FILOSOFIS DAN IDEOLOGIS BANGSA."*DiH Jurnal Ilmu Hukum 13, no. September 2004 (2017): 28-39.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Penerbit Ombak, 2015. Hanipudin, Sarno, and Afif Anasrullah Alhaq. *"Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid."*Jurnal Insania 22, no. 1 (2017): 38. *Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus 89 | Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2 September 2021.
- Herdiawanto, Heri, Fokky Wasitaatmadja Fuad, and Jumanta Hamdayama. *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. Janah, Nasitotul. *"Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah Dan Madaniyyah)."*Tarbiyatuna 7, no. 1 (2016): 119-43.
- Khosiah, Nur, Reza Hilmi Luayyin, and David Prabowo. *"POLIGAMI PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD SYAHRUR."*Jurnal Imtiyaz 5, no. 02 (2021): 77-86.
- Listiana, Akhmad Fatikhul Amin Abdullah, and Widjijanto. *"PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALISME AGAMA DI INDONESIA TAHUN 1999-2001(KH.)"* Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo 2, no. 2 (2014): 264-80.
- Muhammad, Devy Habibi. *"Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam."*Edumaspul Jurnal Pendidikan 4, no. 2 (2020): 122-31.
- Nurdin, H. *"Upaya Pemerintah Dalam Menghormati Dan Melindungi Ham Dengan Konsep the Rule of Law."*Meraja Journal 1, no. 2 (2018): 9-15.